

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap MANusia membutuhkan pendidikan dan sekaligus pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran ini dapat diberikan sejak ia masih kecil hingga tumbuh menjadi anak-anak, remaja dan dewasa. Setiap mereka akan berkembang sesuai dengan pengalaman yang diberikan kepadanya.

Setiap anak merupakan individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan “caranya“ sendiri. Meskipun melihat satu kejadian pada waktu yang bersamaan, tidak menjamin beberapa anak melaporkan hal yang sama. Seringkali yang menjadi pergumulan dalam dunia pendidikan bukan pada masalah apakah anak dapat belajar? tetapi pada masalah bagaimana mereka secara alami belajar dengan cara terbaiknya?

Setiap anak memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dipakai dalam usaha mencapai tujuan belajarnya. Apabila seorang guru dapat mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa maka hal ini akan bermanfaat sekali dalam mengembangkan proses belajar mengajar.¹

Pernahkah secara sadar kita memikirkan gaya belajar yang kita sukai dan bagaimana cara yang paling efektif dalam menyerap informasi baru ?

Sebagian orang misalnya akan belajar dengan sangat baik ketika mereka diberi kebebasan memilih cara yang sesuai dengan gayanya sendiri. Sebagian orang

¹Nana Sudjana, 1989, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung : Sinar Baru Algasindo, h. 9

akan termotivasi bila mereka mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Sebagian lagi merasa bahwa pengaruh dari seorang figur yang berotoritas seperti guru,dosen,orang tua lebih bermakna. Sebagian siswa menikmati musik sebagai latar belakang yang lainnya mensyaratkan keheningan, sebagian lagi senang jika kawasan kerjanya rapi tertata dimana segala sesuatu berada ditempatnya, sebagian yang lain menyukai meja kerja yang berantakan dan berserakan, sebagian orang lebih suka duduk dibelakang meja diatas kursi nyaman. Sebagian lainnya lebih senang sambil berjalan-jalan mencari jawaban untuk sebuah teka-teki. Para pembelajar sukses boleh jadi belajar dalam berbagai cara yang berbeda, tetapi satu hal yang sama-sama mereka miliki adalah pendekatan aktif terhadap pembelajaran. Mereka tidak pernah duduk dengan pasif mendengarkan atau membaca.mereka senantiasa bertanya pada diri sendiri,serta selalu melakukan sesuatu untuk meyakinkan diri bahwa mereka telah mendapatkan fakta-fakta dalam cara yang sesuai dengan pilihan-pilihan indranya.²

Sebuah penelitian ekstensif , khususnya di Amerika Serikat, yang dilakukan oleh Profesor Ken dan Rita Dun Dari Universitas St. Jhon, Di Jamaica, Newn York, dan para pakar pemrograman Neoro-Linguistik seperti Richard Bandler, Jhon Grinder,Dan Michael Grinder,telah mengidentifikasi gaya belajar dan komunikasi yang berbeda:

² Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl Penerjemah Dedy Ahimsa, *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI*, (Bandung: Nuansa 2003), h. 126

- a. Visual, belajar melalui melihat sesuatu. Kita suka melihat gambar atau diagram, kita suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video.
- b. Auditori, belajar melalui mendengar sesuatu. Kita suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan intruksi (perintah) verbal.
- c. Kinestetik, belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Kita suka “menangani” , bergerak menyentuh dan merasakan /mengalami sendiri.³

Para peneliti berbagai gaya belajar, yang berkisar dari psikologi hingga pelatihan manajemen, telah mendapatkan penemuan-penemuan yang saling memperkuat konsistensi yang mengagumkan. Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakatisecara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. *Pertama*, bagaimana kita menyerap informasidengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara kita mengukur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Jika anda akrab dengan gaya belajar anda sendiri, anda akan dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu diri anda belajar lebih cepat dan lebih mudah. dan juga, dengan mempelajari bagaimana memahami cara belajar orang lain, seperti atasan, rekan,

³ *Ibid*,h. 130-131

guru, suami/istri, orang tua dan anak-anak anda dapat membantu anda memperkuat hubungan anda dengan mereka.⁴

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan tiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.⁵

Di MAN 2 Padang ada siswa yang lebih suka apabila pembelajaran dengan ditunjukkan gambar-gambar, ada siswa yang sangat senang belajar dengan ceramah yaitu mendengarkan guru, dan juga ada siswa yang senang belajar bergerak, dia tidak suka lama-lama duduk di bangku⁶.

Burhan Nurgiantoro menyatakan cara belajar seorang anak adalah masalah tersendiri yang harus diperhatikan lebih serius. Karena dengan mengetahui proses belajar siswa maka proses pembelajaran akan memberikan hasil yang baik, sehingga kurikulum akan dapat disajikan dengan efektif dan efisien.⁷

⁴ Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (*Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*), (Bandung: Kaifa, 2002), h.112

⁵ *Ibid*, h. 112

⁶ Anisma agus “wawancara guru akidah akhlak MAN 2 Padang” rabu 5 juni 2013

⁷ Burhan Nurgiyantoro, 1988, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: sebuah pengenatar Teoritis dan Pelakasanaan*, Yogyakarta : BPFE, h. 9

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa cara belajar siswa dan metode pembelajaran ikut menentukan prestasi belajarnya. Bila siswa melakukan metode belajarnya dengan baik maka hasil belajarnya akan tinggi, begitu pula bila siswa dapat mengatur waktu belajarnya maka ia akan dapat prestasi belajarnya. Karena prioritas kegiatan belajarnya dapat ia gunakan seefektif dan seefisien mungkin.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam upaya pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan. Pada dasarnya belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap, dapat diartikan juga bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.⁹

Belajar adalah modifikasi dan mempertegas kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan saja mengingat akan tetapi lebih luas dari itu,

⁸ M. Sobri Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu*, Mataram : NTP.Press, Cetakan kedua 2004, h. 68

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswa Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, Cetakan kedua, h. 11

yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹⁰

Belajar merupakan suatu aktivitas perubahan manusia untuk menjadi suatu yang lebih dari sebelumnya. Belajar merupakan perubahan pola pikir, pola rasa, dan pola tingkah laku. Manusia harus belajar untuk bisa mempertahankan hidupnya di dunia ini. Belajar juga merupakan sarana manusia untuk memahami ilmu ataupun segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan Allah. Melalui proses belajar manusia dapat memahami dan meyakini keberadaan pengaturNya. Proses belajar dalam penggalian ilmu merupakan suatu kewajiban bahkan suatu kebutuhan Manusia yang dijadikan dasar dalam berperilaku dan beraplikasi terhadap suatu ilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Isra ayat 36 yang berbunyi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

”Dan janganlah kamu melakukan sesuatu tanpa dasar ilmu, sesungguhnya penglihatan, pendengaran, dan hati akan dimintai pertanggungjawabannya”.

Allah memberikan sarana berupa penglihatan, pendengaran, dan qolbu yang dapat dimanfaatkan manusia untuk belajar sepanjang hidup. Berpeganglah pada konsep “Hidup untuk Belajar” bukan suatu konsep ”Belajar untuk hidup” di dalam menjalankan fitrah manusia sebagai hamba yang selalu mengabdikan kepadaNya.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara Jakarta, 2004 cetakan ketiga, h. 27

Berkaitan dengan keharusan belajar atau mempelajari sesuatu hendaknya mengedepankan belajar secara tuntas dan tidak parsial.¹¹

Setiap orang yang belajar akan tampak dari hasil belajarnya itu setelah dilaksanakan proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelek, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik.¹²

Untuk mencapai tujuan belajar di madrasah atau sekolah, setiap siswa akan selalu berusaha supaya tujuan belajarnya tercapai yaitu dengan belajar tekun. Gaya belajar siswa yang beraneka macam bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman, dengan demikian diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dengan baik.

Keberhasilan belajar siswa tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya karena faktor guru maupun faktor siswa. Guru merupakan pengelola belajar atau yang disebut pembelajar.¹³ Dengan kedudukannya, guru mempunyai peran vital dalam kelancaran berlangsungnya proses belajar siswa di madrasah atau sekolah. Selain guru, faktor siswa juga berpengaruh sekali, sebab siswa merupakan subyek belajar. Terdapat tiga factor yang bisa mempengaruhi

¹¹ Farhan shota, *Gaya Belajar Insan Pembelajar*, (<http://jendela-dunia.co.id>). Diakses 4 juni 2013)

¹²Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 107

¹³Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2003), h. 4.

belajar siswa di antaranya faktor internal (faktor dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar.¹⁴ Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua yaitu: pertama faktor intern, di antaranya dipengaruhi factor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan. Kedua faktor ekstern, di antaranya dipengaruhi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, faktor lingkungan.¹⁵

Untuk mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses belajar mengajar diperlukan penilaian atau evaluasi. Menurut Ngalim Purwanto, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu melalui:

1. Tes yang telah distandarkan (*standardized test*). Suatu tes yang telah mengalami proses standardisasi, yaitu proses validasi yaitu suatu proses validasi yang benar-benar mampu menilai apa yang dinilai, dan keadaan (*reability*) yaitu tes tersebut menunjukkan ketelitian pengukuran yang berlaku untuk setiap orang yang diukur dengan tes (soal) yang sama.
2. Tes buatan guru sendiri (*teachermade test*). Suatu tes yang dibuat oleh guru dengan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk sekolah atau sekolah tempat guru mengajar.¹⁶

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 132

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54-71

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evasluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2001), h. 33-35

Tes buatan guru sebagaimana tersebut di atas, dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni: tes lisan (*oral test*) atau tes tertulis (*writes test*). Tes tertulis dapat dibagi menjadi dua macam, yakni: tes obyektif dan tes esai.¹⁷ Tes semacam inilah yang biasa dipakai setiap guru di madrasah untuk mengukur keberhasilan siswa.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses timbal balik antar guru dan murid untuk secara bersama mengusahakan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Oleh karena itu hasil prestasi belajar siswa yang tinggi adalah sebagai wujud hasil belajar siswa yang merupakan tanggung jawab siswa itu sendiri.

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang ada dalam diri siswa (internal) atau yang berada di luar diri siswa (eksternal). Faktor internal di antaranya adalah kemampuan siswa, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut berinteraksi selama proses belajar dan berlangsung terus menerus dan hasilnya adalah perubahan tingkah laku. Menurut Sudjana, hasil interaksi faktor-faktor tersebut berupa perubahan tingkah laku aspek pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan keterampilan. Dalam konteks ini belajar dapat dipahami dengan teori belajar sebagai suatu proses yang berkelanjutan.¹⁸

Pendidikan modern menuntut partisipasi aktif dari para siswa yang dikenal dengan istilah *student centre*. Artinya orientasi pembelajaran seyogyanya ditekankan

¹⁷ *Ibid.*, h. 35.

¹⁸ Nana Sudjana, 1989, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung : Sinar Baru Algasindo, h. 6

kepada proses dengan penekanan keaktifan lebih kepada siswa, meskipun tetap memperhatikan kepribadian siswa.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri maupun dari luar diri.¹⁹ Gaya belajar seorang siswa dan metode pembelajaran menentukan sikap dan motivasinya dalam menjalani proses belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kemampuannya dalam memenej waktu merupakan satu persoalan penting yang harus dikuasainya, dengan kemampuannya mengatur waktu maka segala prioritas yang berhubungan dengan dunia pendidikannya menjadi mudah untuk dilakukan.

Begitu pun dari Kent Baker dan Steven Holmberg, menjelaskan bahwa seseorang memerlukan waktu untuk belajar mengelola waktu dengan baik, tetapi investasi yang dibuat dalam belajar dan menerapkan langkah-langkah untuk memperbaiki pengelolaan waktu senilai dengan usahanya.²⁰

Namun demikian, cara belajar yang dilakukan oleh seorang siswa janganlah melupakan aspek-aspek tujuan yang ingin dicapainya dalam kehidupannya di dunia saja. Sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 yaitu : “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 130

²⁰ *Ibid*, h. 104

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Data lembaga-lembaga pendidikan Islam di lingkungan kementerian agama untuk Madrasah Aliyah mencapai 3.226 buah. Artinya, anggapan masyarakat tentang institusi pendidikan Islam ini semakin lama semakin menunjukkan penilaian positif dalam memajukan keberadaan madrasah.²¹

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan satu dari beberapa mata pelajaran agama yang ada di madrasah atau di sekolah. Pelajaran ini penting dalam menjadikan siswa yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama manusia. Selain itu juga membantu dalam memberikan bekal dan menyiapkan siswa dalam hidup bermasyarakat di tempat tinggalnya. Jadi tidak hanya mata pelajaran umum saja yang dikedepankan, melainkan juga pelajaran agama seperti mata pelajaran akidah akhlak dan mata pelajaran agama yang lain

Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan Unggul dalam Prestasi dan Berbudi Pekerti Luhur. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya perlu memperhatikan sekaligus menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

²¹ Depag, 2004, *Sinergi Madrasah dan Pesantren*, Jakarta : Ditjend PTAIS Depag, h. 47

Berdasarkan pengamatan penulis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang, bahwa penulis mendapati siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran akidah akhlak yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Siswa juga kerap kesulitan menyesuaikan cara belajar mereka dengan metode pembelajaran atau cara mengajar guru disekolah. Demikian juga dirumah, siswa kadang harus belajar dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua dirumah.

Dari itu penulis berpikir betapa sangat berpengaruhnya gaya belajar dan metode pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Walaupun hal itu belum diuji kebenarannya namun secara teoritis gaya belajar memegang peranan penting dalam hubungannya dengan hasil belajar. Seperti yang jelaskan oleh *Bobbi DePorter* dan *Mike Hernacki* dalam bukunya *Quantum Learning*: “gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi. Dengan begitu gaya belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi sehingga akan mempengaruhi prestasi yang dicapai”²².

Dari peristiwa dan teori tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya belajar dan metode pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak yang nantinya diharapkan penelitian ini dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada. Adapun redaksi judul penelitian ini adalah “Pengaruh Gaya

²²Bobbi DePppter, Mike Hernacki, *Quantum learning, Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, diterjemahkan oleh Alawiyah Abdurrahman,(Bandung : PT Mizan Pustaka,2010) h. 110

Belajar Dan Metode Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Padang”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah gaya belajar dan metode pembelajaran interaktif mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak siswa di MAN 2 Padang?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, supaya penelitian ini focus maka kajian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Padang?
- 2) Adakah pengaruh metode pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Padang?
- 3) Adakah pengaruh gaya belajar dan metode pembelajaran interaktif secara bersamaan terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Padang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki masalah hasil belajar

Akidah akhlak siswa, terutama pengaruh gaya belajar dan metode pembelajaran interaktif. Perbaikan masalah sebagai latihan bagi penulis sekaligus untuk menambahkan rasa tanggung jawab terhadap dunia pendidikan. Pada akhirnya, penulis dilatih untuk mendapatkan wawasan pendidikan yang profesional.

Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui tentang pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Padang
2. Mengetahui tentang pengaruh metode pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Padang
3. Mengetahui pengaruh gaya belajar dan metode pembelajaran interaktif secara bersamaan terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Padang

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, yaitu :

a. Kegunaan Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan terhadap proses belajar mengajar, khususnya yang berkaitan dengan metode belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah
- 2) Penelitian ini dapat menjadi motivasi setiap komponen sekolah untuk meningkatkan kesadaran dalam mencari metode belajar terbaik dalam

menghasilkan prestasi yang baik untuk para siswa, terutama pada mata pelajaran akidah akhlak.

- 3) Penelitian dapat memotivasi Para siswa dalam menggunakan metode belajar sesuai dengan keinginannya demi menghasilkan prestasi belajar Akidah akhlak yang baik

b. Kegunaan secara praktis

- 1) Mengembangkan konsep pembelajaran interaktif dalam proses belajar mengajar yang efektif dan profesional, sehingga para siswa mendapatkan hasil prestasi Akidah akhlak secara maksimal.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi para siswa agar menata gaya belajar yang lebih baik.
- 3) Memberikan masukan bagi seluruh *civitas akademika* sekolah untuk meningkatkan metode pembelajaran interaktif dengan bermacam-macam gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mendapatkan hasil belajar Akidah akhlak yang baik.